

EKSISTENSI TABUH SEKAR GENDOT GAMELAN SEMARA PEGULINGAN DI ERA MODERN DI BANJAR TEGES KANGINAN, DESA PELIATAN, KECAMATAN UBUD

I Made Sena Windra Atmajaⁱ, I Wayan Sugamaⁱⁱ, Luh Putu Pancawatiⁱⁱⁱ
IKIP PGRI BALI, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: senawindral@gmail.com, sugama@mahadewa.ac.id,
lp.pancawati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Eksistensi tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di era modern di Banjar Teges kanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud. Pada era modern saat ini keberadaan eksistensi tabuh sekar gendot di banjar Teges Kanginan mengalami kemerosotan, di karenakan adanya sebuah pararem proses dari regenerasi sekaa yang mengharuskan meneruskan generasi sekaa adalah salah satu keturunan sekaa itu sendiri. Pada penelitian ini mengangkat tiga permasalahan pokok, eksistensi tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di banjar Teges Kanginan di era modern, bentuk tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di Banjar Teges Kanginan, dan bagaimana proses regenerasi sekaa semara pagulingan di Banjar Teges kanginan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab semua rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini proses mempertahankan tabuh Sekar Gendot secara langsung dilakukan bersamaan dengan proses regenerasi dalam sekaa. Selama sekaa tersebut masih ada regenerasinya, tabuh tersebut akan tetap ajeg dan berkelanjutan, apalagi gending tersebut sudah memiliki ciri khas gaya permainan sendiri yang mencerminkan identitas dari sekaa itu sendiri. sudah barang tentu, setiap generasi ke generasi gending Sekar Gendot tersebut akan menjadi dasar dan menjadi gending wajib yang harus dimainkan.

Kata kunci: Eksistensi, Sekar Gendot, Semara Pegulingan

ABSTRACT

This study discusses the existence of the Sekar Gendot Semara Pagulingan gamelan percussion in the modern era in Banjar Teges Kanginan, Peliatan Village, Ubud District. In the current modern era, the existence of the sekar gendot percussion in the Banjar Teges Kanginan is in decline, due to the existence of a pararem of the regeneration process of the sekaa which requires that the generation of the sekaa be one of the descendants of the sekaa itself. In this study raised three main problems, the existence of the sekar gendot gamelan semara pagulingan in the Teges Kanginan banjar in the modern era, the form of the sekar gendot gamelan semara pagulingan percussion in Banjar Teges Kanginan, and how the process of regeneration of the sekaa semara pagulingan in Banjar Teges Kanginan. The purpose of this research is to answer all the problem formulations. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques of observation, interviews, and documents. The conclusion of this study is that the process of

maintaining the Sekar Gendot percussion is directly carried out simultaneously with the regeneration process in the sekaa. As long as the sekaa is still regenerating, the percussion will remain steady and sustainable, especially since the gending already has its own distinctive style of play that reflects the identity of the sekaa itself. Of course, every generation of Sekar Gendot's gending will be the basis and become mandatory gending that must be played.

Keywords: Existence, Sekar Gendot, Semara Pegulingan

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang menjadi daya tarik Pulau Bali. Kebudayaan berasal dari kata budi dan daya, dengan kata dasar budaya merupakan suatu cipta karsa yang berasal dari budi (pikiran) dan daya (tindakan) manusia. Lahirnya kebudayaan didasari oleh sebuah pemikiran dan dilanjutkan dengan adanya proses belajar beserta keseluruhan dari budi dan karyanya. Unsur kebudayaan dijelaskan terdiri dari tujuh unsur yang salah satunya adalah kesenian (seni budaya). Di Nusantara terdapat banyak kesenian dan masing-masing daerah memiliki kesenian yang berbeda-beda. Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan kesenian budaya yang cukup terkenal. Masyarakat setempat menyajikan kesenian-kesenian ini dalam berbagai aspek kehidupan spiritual, sosial, dan

kultural mereka. Sejak kurang lebih empat puluh dua tahun terakhir, dari awal tahun 1980 sampai 2022, gerak kehidupan seni pertunjukan Bali memperlihatkan berbagai perubahan yang cukup mendasar serta disemarakkan oleh munculnya berbagai jenis karya baru, termasuk pembaruan terhadap karya-karya seni tradisional. Karya-karya seni yang muncul belakangan sebagian besar masih merupakan pengembangan atau daur ulang dari bentuk-bentuk seni pertunjukan di Bali yang sudah ada. Walaupun wujud fisiknya tampak berbeda sesungguhnya dari konsep artistik, struktur formal, dan prinsip estetika, karya-karya tersebut masih kebudayaan yang dibutuhkan oleh setiap individu.

Pada era modern saat ini rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di sekaa semara pagulingan, kurangnya

regenerasi sekaa di banjar teges kanginan ini di akibatkan adanya sebuah peraturan yang sudah menjadi tradisi di dalam sekaa semara pagulingan di Banjar Teges Kanginan, jika salah satu sekaa sudah berusia lanjut maka yang harus menggantikannya adalah keturunannya sendiri atau saudara salah satu sekaa itu sendiri.

Menurut Sugiarta (Apriana, 2020: 10-11), dijelaskan dalam buku ini bahwa terdapat nama instrumen dalam Lontar Catur Murni disebut dengan gamelan Semara Aturu. Adalah gamelan barungan madya yang bersuara merdu sehingga banyak dipakai untuk menghibur raja-raja pada jaman dahulu. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang dimana masyarakat Bali mengenal dua macam gamelana Semara Pagulingan, yaitu ada yang berlaras pelog tujuh nada (saih pitu) dan berlaras pelog lima nada (saih lima). Buku Sugiarta ini dijadikan referensi karena memiliki persamaan dengan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini dimana isi buku sama-sama membahas tentang instrumen semara pagulingan, namun dalam buku hanya menjelaskan

tentang instrumen sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang ke Eksistensi Tabuh Sekar Gendot Gamelan Semara Pagulingan di Era Modern Banjar Teges Kanginan.

I Made Bandem (2013:65) dalam bukunya yang berjudul "Gamelan Bali diatas panggung Sejarah" menjelaskan tentang gamelan gambuh sebagai dasar dari musik dramatari Bali yang disebut sebagai gamelan Meladprana melahirkan 4 (empat) jenis gamelan yang disebut gamelan semara aturu (Semara Pegulingan Saih Pitu), gamelan Semara Petagian (Joged Pingitan), gamelan Semara Palinggihan (Bebarongan), gamelan Semara Pandirian (Palegongan atau Semar Pegulingan Saih Lima).

Di dalam buku tersebut gamelan semara pegulingan saih pitu dibuat pula asambel semara pegulingan saih lima dan gamelan ini digunakan untuk mengiringi tarian legong keraton. Di dalam buku tersebut sama-sama membahas tentang gamelan semara pandirian (gamelan semara pegulingan saih lima) yang tepatnya berada di Banjar

Teges kanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud.

Apriyana (2020) dalam skripsi UNHI yang berjudul “Kebertahanan Gending Sekar Gendot sebagai dasar Pendidikan Karawitan di Sekaa Gong Gunung Jati Banjar Teges kanginan Desa Peliatan.” Menjelaskan tentang bentuk gending dari Tabuh Sekar Gendot, dan menjelaskan bagaimana regenerasi dan proses mempertahankan gending Sekar Gendot. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas ke Eksistensian Tabuh Sekar Gendot di Era Modern.

Pengertian Eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah Eksistensi (berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang keberadaan yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, keberadaan adalah apa yang ada. Kedua, keberadaan adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, keberadaan adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa

sesuatu itu ada. Keempat, keberadaan adalah kesempurnaan.

Pada penelitian ini eksistensi adalah keberadaan Tabuh Sekar Gendot Gamelan Semara Pegulingan dan adanya keterikatan Tabuh Sekar Gendot dengan masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Banjar Teges Kanginan, Desa Peliatan, kecamatan Ubud.

Tabuh Sekar Gendot merupakan tabuh klasik yang diciptakan oleh seniman yang dijuluki mpu palongan, yaitu Alm. Bapak I Wayan Lotring. Beliau adalah seniman serba bisa dan sudah cukup banyak menciptakan karya-karya seni karawitan khususnya tabuh. Beliau berasal dari daerah Bali Selatan, tepatnya daerah Kuta. Salah satu karya beliau ini (tabuh sekar gendot), adalah tabuh yang sudah sangat familiar dikalangan pengerawit dan masyarakat Bali pada umumnya. Pada awalnya gending ini diciptakan di daerah Binoh, dan menyebar keseluruh pelosok Bali. Dengan menyebar dan gending ini di tabuhkan di Banjar Teges Kanginan dan mampu mempertahankan sampai saat ini sudah barang tentu ada sebuah

proses mempertahankan gending yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas, Jadi Tabuh Sekar Gendot merupakan tabuh klasik yang diciptakan oleh seniman yang dijuluki mpu palegongan, yaitu Alm. Bapak I Wayan Lotring.

Penelitian tentang eksistensi tabuh sekar gendot gamelan samara pegulingan di era modern di banjar Tegeskanginan, desa Peliatan, kecamatan Ubud menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pada penelitian ini cenderung menggunakan metode penelitian berupa deskriptif. Karena dalam memperoleh data lebih banyak bersumber dari kata-kata lisan yang bersumber dari narasumber yang melakoni dibidang karawitan serta beberapa masyarakat Teges tentang keberadaan tabuh sekar gendot yang dapat diamati. Dasar teoritis dalam penelitian ini yaitu cultural studies adalah suatu cara pandang teoritis mengenai suatu objek dengan perspektif bidang kritik sastra, sosiologi, sejarah, kajian media, dan berbagai bidang lainnya. Tujuannya adalah mengungkapkan hubungan keberadaan serta mengkaji

bagaimana hubungan tersebut mempengaruhi berbagai bentuk kebudayaan.

Koentjaraningrat dalam Suriadi, (2005: 25) mengartikan metode berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “Methodos” yang artinya cara atau jalan. Penelitian adalah aktifitas yang dilakukan secara sistematis bertujuan mencari kebenaran dengan mempergunakan metode-metode ilmiah. Jadi metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mencari kebenaran yang dilakukan secara sistematis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Adapun rincian metode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Metode Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Menurut Sugiyono (2014:145) observasi merupakan suatu proses

yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat canggih. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang diteliti secara intensif dalam waktu yang lama. Dengan mengunjungi sekha semara pegulingan di banjar Teges kangingan.

Metode Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Peneliti memperoleh informasi atau data dengan berkomunikasi langsung dengan narasumber yang menjadi pelaku dalam salah satu sekha semara pegulingan di Banjar Teges Kangingan. Menanyakan hal-hal mengenai keberadaan 1 barung gamelan semara pegulingan, dan gending-gending tabuh salah satu nya tabuh sekar gendot di banjar Teges

kangingan secara berdialog. Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah jenis wawancara.

Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berasal dari buku-buku maupun dari hasil penelitian ilmiah yang menyangkut tentang tabuh sekar gendot.

Lokasi penelitian merupakan tempat proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Yang pertama peneliti memilih di Banjar Teges kangingan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut penjelasan dengan bapak I Nyoman Marda Selaku anggota sekaa di sekaa gamelan semara pagulingan banjar Teges kangingan sekaligus narasumber (Selasa 7 april 2022), tabuh sekar gendot di tahun 1930 masih baru

berkembang di banjar Teges Kangingan, menurut penjelasan narasumber tabuh sekar gendot merupakan salinan tabuh dari tabuh gegenderan wayang, kemudian di aransemen ke dalam barungan gamelan semara pagulingan, pada saat itu mendatangkan pembina tabuh dari Puri Kaleran Peliatan, yaitu Almarhum Anak Agung Gede Mandera, dan Almarhum I Made Lebah dari banjar Kalah, Peliatan.

Setelah berkembang beberapa tahun dari tahun 1930-1940, tabuh sekar gendot kemudian di tabuhkan pertama kali di Pura Kahyangan Tiga banjar Teges Kangingan. Kemudian ada seorang tokoh komposer musik dari Belanda yang bernama Collin Mec Phe, beliau sangat menyukai tabuh tersebut terutama di bagian pengecet tabuh tersebut yang menonjolkan gedig kilitan gangsa. Kemudian beliau dalam bukunya tersebut menuliskan “*The Sekar Gendot tabuh is very classic, and the sound of the gamelan is like a mixture of gold*”.

Berkat buku beliau tersebut di tahun 1964 sekaa semara pagulingan di banjar Teges Kangingan

di undang ke dalam acara Expo budaya ke Kanada. dalam Expo budaya yang diadakan di Kanada tabuh sekar gendot pertama kali di pentaskan dalam Expo tersebut dan sekaligus pertama kali di pentaskan di Luar negeri.

Menurut penjelasan dengan bapak I Nyoman Marda Selaku anggota sekaa di sekaa gamelan semara pagulingan banjar Teges Kangingan sekaligus narasumber (Selasa 7 april 2022), pada saat waktu rapat sekaa salah satu dari anggota sekaa semara pagulingan, mengusulkan bahwa tabuh sekar gendot harus di tabuhkan dalam kegiatan upacara piodalan saja, karena untuk menjaga sekaligus mempertahankan taksu dari tabuh sekar gendot dan gamelan semara pagulingan.

Dari usulan salah satu anggota sekaa tersebut ada beberapa setengah pihak anggota sekaa yang menyetujuinya dan ada juga yang tidak menerima usulan tersebut. Dari pihak yang tidak menerima usulan tersebut, di karenakan tabuh sekar gendot di banjar Teges Kangingan, merupakan ciri khas Style tabuh sekar

gendot Teges. Karena dari tabuh sekar gendot tersebut nama sekaa dan sekaligus nama banjar di Teges Kangingan menjadi menglamlam buana di Bali maupun di luar Bali.

Pada acara rapat sekaa tersebut, banyak dari pihak anggota sekaa saling berselisih tentang tabuh sekar gendot itu sendiri, dari pihak klian sekaa memutuskan mengambil jalan tengah yaitu memutuskan bahwa tabuh sekar gendot tidak akan pernah di pentaskan dalam upacara piodalan maupun dalam acara event-event budaya. Dari tahun 1960-1970 tabuh sekar gendot tidak pernah sama sekali di tabuhkan, ini berarti Eksistensi tabuh sekar gendot di banjar Teges Kangingan di tahun 1960-1970 pernah Vakum di karenakan dari beberapa pihak anggota sekaa pernah pro-kontra dari hasil rapat tersebut. Kemudian setelah di tahun 1970, Almarhum I Wayan Sudra menegaskan bahwa tabuh sekar gendot harus di aktifkan dan ditabuhkan kembali, maupun itu di tabuhkan dalam acara iopadalan maupun dalam acara di luar piodalan, karena keberadaan tabuh sekar gendot di banjar Teges kangingan sangat

mempengaruhi suatu kegiatan kesenian yang ada di banjar Teges Kangingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak I Made Windra Selaku sekretaris sekaa di sekaa gamelan semara pagulingan banjar Teges kangingan sekaligus narasumber (Selasa 7 april 2022) menjelaskan bahwa di tahun 1970 tabuh sekar gendot mulai di tabuhkan kembali atas dasar arahan dari Kelihan banjar Teges Kangingan di tahun tersebut yaitu Almarhum I Wayan Sudra. Di tahun 1970-1990 tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di teges kangingan sempat memulai aktif ngayah di upacara piodalan di pura Kahyangan Tiga Teges maupun di luar banjar Teges Kangingan.

Di tahun 1975 sekaa semara pegulingan di banjar Teges Kangingan mendapatkan bantuan dari “Foad Fodation” guna untuk mengembangkan kesenian yang ada di banjar Teges Kangingan sekaligus mengembangkan dan menjaga Ke Eksistensian tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di banjar Teges Kangingan.

Di tahun 1976 sekaa semara pagulingan di banjar Teges Kanginan pernah mengisi acara di Iran dalam acara “Festifal Musik Syaraz” yang diadakan di kota Teheran (Iran) yaitu membawakan beberapa tabuh klasik, yaitu yang paling ciri khas adalah tabuh sekar gendot, dan beberapa tarian yaitu : legong lasem style Peliatan, Barong ket, dan tari kecak siat api dengan lampun “ Subali Sugriwa”.

Di tahun 1990 sekha semara pagulingan di banjar Teges Kanginan di undang ke Jepang dalam acara festival yang diadakan di Tokyo. Dalam festifal Tokyo sempat membawa beberapa tabuh di antaranya beberapa tabuh di antaranya tabuh sekar gendot dan tabuh gambang kuta, dan membawakan beberapa tarian yaitu tari legong lasem style Peliatan, legong kuntir style Teges, dan drama tari kreasi yang berjudul “Dongeng dari dirah”.

Menurut hasil wawancara sekaligus penjelasan dari Bapak I Made Windra, tabuh sekar gendot pernah mengalami perubahan atau di revisi kembali oleh Almarhum I Made

Gerindem. Karena di bagian pengawit gineman gegenderan tabuh sekar gendot, menurut Almarhum I Made gerindem gineman tabuhnya terlalu dawa (panjang) hingga hanya di potong setengah gineman gegenderan dari tabuh sekar gendot. Biasanya gineman gegenderan nya hanya berdurasi 3 menit sebelum di revisi, setelah di revisi kini hanya berdurasi sekitar 2 menit. Untuk di bagian pengawak dan pengecet tabuh sekar gendot masih tetap utuh dan tidak mengalami perubahan sama sekali.

Eksistensi tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di banjar Teges Kanginan di tahun 2000-2022 (Sekarang)

Menurut penjelasan dari bapak I Made Windra, tabuh sekar gendot di tahun 2000 sampai di tahun 2018 sempat Eksis ditabuhkan, di antaranya dalam acara “Expo Shanghai” yang diadakan di China pada bulan juni tahun 2010, sempat membawakan beberapa tabuh sekar gendot sebagai ciri khas tabuh dari sekaa semara pagulingan banjar Teges Kanginan, dan membawakan beberapa tarian yaitu di antaranya puspa mekar, pendet peliatan, legong

lasem, legong kuntul, dan tari kecak dengan lampam “Subali Sugriwa”.

Di tahun 2018 sekaa semara pagulingan pernah diundang dalam acara “ Solo Gamelan Festifal” yang diadakan di alun-alun keraton kota Solo Jawa Tengah pada bulan Agustus 2018, pada acara festival yang di adakan di kota solo hanya mementaskan Tabuh saja, membawakan beberapa tabuh klasik semara pagulingan style teges di antaranya : tabuh sekar gendot, tabuh gari, tabuh gambang kuta, sekar emas, dan tabuh kreasi kebyar solo.

Setelah di tahun 2018 sampai di tahun 2022, tabuh sekar gendot sempat mengalami kemunduran ini di karenakan beberapa anggota sekaa sudah berumur lanjut, dan adanya sebuah pararem (peraturan) yaitu Dimana jika salah satu anggota sekaa yang sudah berumur jika ingin berhenti ngayahin (mengikuti kegiatan) sekaa, maka wajib anak atau keturunan dari anggota sekaa tersebut yang menggantikannya untuk menjadi anggota sekaa. Jika anak atau keturunannya tidak begitu tertarik atau mungkin tidak mendalami tentang seni, anggota sekaa yang

mundur itu boleh menunjuk sanak saudaranya yang masih berada di lingkungan Banjar Teges Kanganin untuk masuk sebagai anggota penggantinya. Sebab dalam hal ini mereka memiliki hak saham terhadap kekayaan sekaa. Kalau dari peraturan menyatakan seperti itu, untuk kedepannya nama sekaa semara pagulingan akan perlahan mengalami kemunduran, di karenakan oleh pararem tersebut.

Jika tidak ada pararem tersebut kemungkinan keberadaan, kebertahanan, dan eksistensi dari tabuh sekar gendot gamelan semara pagulingan di banjar Teges Kanganin bisa masih eksis dan bertahan, kembali tergantung kesadaran dari beberapa pihak pelaku seni khususnya pengurus sekaa, anggota sekaa dan pihak kelihan di banjar Teges Kanganin.

Bentuk tabuh Sekar Gendot yang dibawakan Sekaa Gamelan Semara Pagulingan di Banjar Teges Kanganin.

Komposisi merupakan salah satu kesatuan dari musik, baik itu musik tradisional maupun musik modern. Dimana dalam musik

tradisional, khususnya di musik tradisional Bali, sebuah komposisi biasa disebut dengan tabuh. Dalam sebuah tabuh, terdiri dari beberapa bagian yang dimana bagian-bagian itu terdiri dari Kawitan, Pengawak dan Pengecet. Bagian-bagian tersebut merupakan bagian pokok dari sebuah komposisi/gending yang ada di Bali. Komposisi dari Tabuh Sekar Gendot yang dibawakan oleh Sekaa semara pagulingan di Banjar Teges Kangingan juga memiliki sebuah komposisi yang terdiri dari bagian-bagian kawitan, pengawak dan pengecet atau pekaad. Dalam penyajian komposisi tabuh sekar gendot selain bagian-bagian pokok tersebut, ada juga bagian-bagian yang menjadi pengkait antara bagian pokok tersebut. Pada tabuh sekar gendot dan umumnya komposisi-komposisi yang ada di Bali, bagian pengkait tersebut biasanya disebut dengan penyalit (peralihan bagian gending yang sedang dimainkan untuk menuju ke bagian gending berikutnya). Biasanya sebuah komposisi disajikan dalam bentuk notasi. Tujuan penulisan notasi agar suatu komposisi itu mudah dipahami dan dibaca. Dalam Seni

Karawitan Bali, juga menggunakan notasi dalam penjabaran komposisinya. Namun berbeda dengan musik modern (Barat) yang biasanya menggunakan notasi balok, di Seni Karawitan Bali memiliki notasi khusus yang bernama notasi ding dong. Notasi ini berbentuk tulisan yang diambil dari Pengangge Aksara Bali, dan diatur bunyinya pada setiap aksara yang digunakan.

Bentuk dan Struktur Instrumen Gamelan Semara Pagulingan Sekaa Semara Pagulingan di Banjar Teges Kangingan. Instrumen barungan gamelan Semara Pagulingan di Banjar Teges Kangingan merupakan instrument kuno yang sudah ada pada jaman kerajaan dahulu. Hal ini didukung dari sejarah gamelan itu sendiri. Untuk instrumen gamelan yang ada di Banjar Teges kangingan saat ini merupakan instrumen gamelan yang sudah dilengkapi dari yang sebenarnya pada awal pertama gamelan itu dijarah dari Puri Negara sampai akhirnya menetap di Banjar Teges Kangingan. Awalnya barungan gamelan semara pagulingan yang ada di Banjar Teges Kangingan hanya terdiri dari instrumen 2 tungguh

gender rambat, 2 tungguh gender barangan, 4 tungguh gangsa gantung, 2 tungguh calung, 2 tungguh jegogan, dan 1 gong.

Dahulu terbentuknya sekaa ini karena kemampuan swadaya dari masing-masing sekaa. Sehingga dalam sekaa ini ada istilah hak saham, dan hak saham ini wajib diwariskan kepada keturunan masing-masing anggota sekaa. Dari hal itulah proses regenerasi yang terjadi dalam sekaa ini berjalan secara berkesinambungan atau keturunan. Dimana jika salah satu anggota sekaa yang sudah berumur jika ingin berhenti ngayahin (mengikuti kegiatan) sekaa, maka wajib anak atau keturunan dari anggota sekaa tersebut yang menggantikannya untuk menjadi anggota sekaa. Jika anak atau keturunannya tidak begitu tertarik atau mungkin tidak mendalami tentang seni, anggota sekaa yang mundur itu boleh menunjuk sanak saudaranya yang masih berada di lingkungan Banjar Teges Kanginan untuk masuk sebagai anggota penggantinya. Sebab dalam hal ini mereka memiliki hak saham terhadap kekayaan sekaa.

Jadi dalam proses regenerasi di Sekaa Semara Pagulingan Gunung Jati Banjar Teges Kanginan, proses regenerasi sekaa masih dengan cara pendidikan tradisional. Sebab dari awal terbentuknya sekaa atau dari awal perkembangan gamelan semara pagulingan di Banjar Teges Kanginan yaitu dari tahun 1920 sampai saat ini sudah sampai pada generasi ke-5. Dari generasi pertama hingga generasi kelima ini, proses regenerasinya masih mengandalkan proses meguru kuping dan meguru panggul. Proses regenerasi yang terjadi dilakukan tidak dengan membentuk sekaa baru dan melatih secara formal menjadikan mereka satu kesatuan sekaa generasi baru. Namun regenerasi yang terjadi melalui proses regenerasi alam. Dimana sekaa yang sudah ada tetap berjalan seperti biasa, dan jika ada beberapa anggota sekaa yang sudah umur dan tak mampu lagi Ngayahin sekaa akan digantikan langsung oleh generasi yang lebih muda dan yang muda ini akan belajar dari yang lebih senior dan begitu seterusnya sampai saat ini.

Dikatakan oleh narasumber dengan proses alam yang demikian keutuhan dan unsur-unsur gending kuno yang sudah ada tidak pernah terpengaruh dan masih dipertahankan sebagaimana diterima saat pertama tabuh itu masuk ke dalam sekaa. Hal ini disebabkan setiap generasi baru akan tetap ada tetua yang membimbing generasi baru itu dalam proses belajar dan memainkan tabuh-tabuh yang diwarisi dari dulu. Bahkan narasumber (I Made Windra) mengatakan proses seperti ini jauh lebih membuat generasi-generasi penerusnya akan memahami dan merasakan bagaimana tabuh itu dimainkan. Sampai saat ini, pada generasi kelima Sekaa Semara Pagulingan di banjar Teges kanginan, proses itu tetap berlangsung dan menjadi warisan turun temurun pada setiap generasi. Istilah yang sering di pakai adalah sekaa keturunan, yang dimana sekaa ini dimasukan ke dalam Ayahan Desa (kewajiban di desa pekraman bagi yang ikut dalam sekaa). Dimana anggota sekaa mendapat hak istimewa dalam kedudukannya sebagai warga desa karena sudah masuk ke dalam sekaa

dan ikut menjaga kebertahanan sekaa itu sendiri.

Selain itu pula dengan aturan inilah regenerasi itu tetap terjaga, sebab jika orang tuanya yang ikut anggota sekaa sudah dirasa tidak mampu mengikuti kegiatan sekaa, otomatis harus ada penggantinya minimal dari sanak keluarga anggota sekaa itu sendiri.

Implikasi yang diraih dalam proses ini kebanyakan berpengaruh terhadap kegiatan adat dan kegiatan sosial masyarakat Banjar Teges Kanginan. Sebab dengan adanya regenerasi yang berkelanjutan dan sekaa yang masih aktif, masyarakat jadi memiliki sarana dan wadah untuk hiburan berkesenian. Selain memang untuk ngayah di pura yang ada di Banjar Teges Kanginan, sekaa ini juga biasanya mengambil kegiatan noris (pentas untuk pertunjukan komersial). Hasil dari kegiatan noris akan dibagi dengan anggota sekaa yang ikut dalam kegiatan tersebut (noris), sebagian masuk ke dalam keuangan sekaa dan sebagiannya lagi akan di puniakan (sumbangkan) ke pihak Banjar Teges Kanginan. Dengan adanya hal tersebut, kegiatan

regenerasi dan keberlanjutan sekaa sampai saat ini membawa implikasi positif terhadap kehidupan sosial masyarakat dan juga banjar itu sendiri. Sehingga semua kegiatan sekaa akan selalu di dukung oleh masyarakat dan juga pengurus banjar.

Simpulan

Tabuh sekar gendot merupakan tabuh dari ciptaan Almarhum I Wayan Lotring dari banjar Tegal Kuta, kabupaten Badung, keberadaan tabuh sekar gendot di banjar Teges Kanganin diawali dari tahun 1930-1940 masih baru berkembang di banjar Teges kanganin, di tahun 1970-1990 tabuh sekar gendot sempat di perdebatkan di karenakan ada beberapa pihak salah satu pelaku sekaa bahwa tabuh sekar gendot harus di tabuhkan setiap ada upacara piodalan saja, di tahun 1990-2000 tabuh sekar gendot pernah direvisi di bagian gineman gegenderannya oleh Almarhum I Ketut Gerindem, di karenakan karenakan bagian gineman gegenderannya terlalu Panjang.

Bentuk tabuh sekar gendot di banjar Teges Kanganin

yaitu menggunakan sistem Tri Angga (pengawit, pengawak, pengecet) pada dasarnya tabuh sekar gendot merupakan salinan tabuh gender wayang yang di aransemen ulang ke dalam media barungan gamelan semara pagulingan di banjar Teges kanganin, bentuk-bentuk tabuh sekar gendot di banjar teges kanganin di sajikan dalam bentuk notasi gamelan menggunakan pengangge aksara Bali.

Proses Regeerasi sekaa semara pagulingan di banjar Teges Kanganin terikat dengan adanya sebuah pararem (aturan) yang sudah turun temurun dari sekaa terdahulu, bahwa isi pararem tersebut adalah Dimana jika salah satu anggota sekaa yang sudah berumur jika ingin berhenti ngayahin (mengikuti kegiatan) sekaa, maka wajib anak atau keturunan dari anggota sekaa tersebut yang menggantikannya untuk menjadi anggota sekaa. Jika anak atau keturunannya tidak begitu tertarik atau mungkin tidak mendalami tentang seni, anggota sekaa yang mundur itu boleh menunjuk sanak saudaranya yang masih berada di lingkungan Banjar Teges Kanganin untuk masuk sebagai anggota

penggantinya. Sebab dalam hal ini mereka memiliki hak saham terhadap kekayaan sekaa.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan Eksistensi Tabuh Sekar Gendot Gamelan Semara pagulingan di Era Modern di Banjar Teges Kanginan adalah sebagai berikut:

1. Sekaa Semara Pagulingan di Banjar Teges Kanginan harus tetap mempertahankan jati diri dengan membawakan tabuh-tabuh klasik yang sudah ada dari dulu. Dimana masih tetap mempertahankan gaya-gaya permainan dan juga bagaimana ritme, tempo dan juga aksan dari tabuh yang dibawakan oleh sekaa generasi sebelumnya. Sehingga sekaa ini tidak kehilangan identitasnya di dunia seni tradisi.
2. Tabuh-tabuh klasik yang ada selama ini harus dibuatkan sebuah literature dalam bentuk buku, yang mana dalam buku tersebut tertulis jelas notasi-notasi gending atau tabuh-tabuh klasik yang sudah ada. Sehingga

kedepan generasi berikutnya tahu jelas dan ada pedoman untuk mempelajari gending-gending tersebut.

REFERENSI

- Anonim. 2021. "14 Pengertian Modernisasi Menurut Para Ahli Terlengkap". Tersedia pada pelajaran.co.id/pengertian-modernisasi-menurut-para-ahli/ (diakses pada tanggal 20 Februari 2022).
- Aryasa, Putra. 2014. "Karawitan Bali". Terdapat pada: <http://blog.isi-dps.ac.id/putraaryasa/index.php/2014/05/04/karawitan-bali/> (diakses pada tanggal 3 february 2022).
- Aryk Oka Apriana, I Wayan. 2020. *Kebertahanan Gending Sekar Gendot Sebagai Dasar Pendidikan Seni Karawitan Di Sekaa Gong Gunung Jati Banjar Teges Kanginan Desa Peliatan. Skripsi*: Gianyar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM BALI.
- Prasetyo, Agung. 2016. "Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, Mahasiswa Skripsi Wajib Tahu". Tersedia pada <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian->

- penelitian-deskriptif-kualitatif.html (diakses pada tanggal 20 Februari 2022).
- Ahli, Dampak dan Contohnya”. Tersedia pada (diakses pada tanggal 20 Februari 2022).
- Putra, Agus Aditya. 2018. “Gamelan Semar Pegulingan”. Terdapat pada: <http://blog.isi-dps.ac.id/agusadityaputra/gambaran-semar-pegulingan> (diakses pada tanggal 3 Februari 2022).
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. 2017. “Kesenian Semara Pegulingan”. Terdapat pada: <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kesenian-semara-pagulingan-13> (Diakses pada tanggal 3 Februari 2022).
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Rai S, I Wayan. 1998. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Pelawasari.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Yasa, I Ketut. 2016. “Aspek Musikologis Gênder Wayang dalam Karawitan Bali”. Terdapat pada: <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/viewFile/1689/458> (Diakses pada tanggal 3 Februari 2022).
- Zaenuddin, M. 2022. “Pengertian Modernisasi Menurut Para